

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum dan Karakteristik Responden Penelitian

Penelitian tentang Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Gejala Klinis Pasien Skizofrenia telah dilaksanakan di beberapa puskesmas Yogyakarta pada tanggal 16-30 Mei 2016. Jumlah responden penelitian yang didapatkan sebesar 106 orang. Akan tetapi hanya 69 orang yang memenuhi kriteria inklusi penelitian ini.

Tabel.2 Jumlah pasien skizofrenia di 10 Puskesmas Provinsi DIY

Nama Puskesmas	Jumlah Pasien
Wates	8 orang
Bambanglipura	11 orang
Godean Sleman	10 orang
Gondomanan	9 orang
Gendangsari	9 orang
Kraton	11 orang
Srandakan	9 orang
Temon	13 orang
Tempel	12 orang
Playen	12 orang

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sebanyak 69 responden untuk dilakukan penelitian. Responden yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang dibantu oleh beberapa kader kesehatan di beberapa puskesmas provinsi yogyakarta. Responden dan keluarga terdekat responden diberikan

formulir *inform consent* atau surat persetujuan untuk mengikuti penelitian ini. Selanjutnya pihak responden dan keluarga dilakukan wawancara dengan tim penilai mengenai kepatuhan minum obat responden dan gejala-gejala yang masih sering dialami oleh responden.

Tabel 3. Karakteristik Pasien Skizofrenia di 8 Puskesmas Provinsi DIY

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	63,76%
Perempuan	25	36,24%
Pekerjaan		
Bekerja	22	31,88%
Tidak Bekerja	47	68,12%
Pernikahan		
Sudah menikah	32	46,37%
Belum menikah	37	53,63%
Umur		
< 20 thn	1	1,44%
20-40 thn	32	46,37%
40-60 thn	36	52,19%
Riwayat Pendidikan		
Tidak tamat sekolah	5	7,24%
Tamat SD	11	15,94%
Tamat SMP	19	27,53%
Tamat SMA	30	43,47%
Diploma	1	1,44%
Sarjana	3	95,62%
Lama Sakit		
< 1 tahun	4	5,79%
1-5 tahun	7	10,14%
5-10 tahun	23	33,33%
> 10 tahun	35	50,72%
Riwayat Keluarga		
Ada	22	31,88%
Tidak ada	47	68,11%

Berdasarkan tabel 3. bahwa jumlah pasien skizofrenia sebanyak 69 (100%) orang dan lebih banyak pada laki-laki yaitu sejumlah 44 (63,76%) orang dibandingkan jumlah pasien skizofrenia pada perempuan sejumlah 25 (36,24%) orang.

1. Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia

Kategori kepatuhan minum obat pasien skizofrenia didapat dari hasil hitung jumlah skor yang diperoleh dari masing-masing responden. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia

Tingkat Kepatuhan Minum Obat	Jumlah	Persentase
Patuh Rendah	36 orang	52,17%
Patuh Sedang	32 orang	46,37%
Patuh Tinggi	1 orang	1,44%

2. Gejala Klinis Pasien Skizofrenia berdasarkan PANSS

Tabel 5. Distribusi Gejala Klinis Pasien Skizofrenia berdasarkan PANSS

Tingkat keparahan gejala	Jumlah	Persentase
Sakit ringan	24 orang	34,78%
Sakit sedang	22 orang	31,88%
Terlihat nyata sakit	10 orang	14,49%
Sakit berat	9 orang	13,04%
Sakit sangat berat	4 orang	5,79%

Berdasarkan tabel 5. Distribusi gejala klinis pasien skizofrenia berdasarkan skor PANSS didapatkan jumlah pasien dengan gejala ringan paling besar yaitu sebanyak 24 (34,78%) orang dibandingkan derajat gejala lainnya.

3. Analisis Uji Statistik Korelasi

Tabel 6. Analisis Uji Statistik Korelasi

Tingkat kepatuhan minum obat	Gejala Klinis					Nilai p	Korelasi
	Ringan	Sedang	Terlihat Nyata Sakit	Berat	Sangat Berat		
Patuh Rendah	12 (33,3)	10 (27,8)	5 (13,9)	5 (13,9)	4 (11,1)	0,141	-1,31
Patuh Sedang	11 (34,4)	12 (37,5)	5 (15,6)	4 (12,5)	0		
Patuh Tinggi	1 (100)	0	0	0	0		
Total	24(34,8)	22 (31,9)	10 (14,5)	9 (13,0)	4 (5,8)		

Analisis uji statistik korelasi antara kedua variabel penelitian ini menggunakan skala pengukuran ordinal dan ordinal dianalisis dengan menggunakan uji analisis korelasi *Spearman*. Berdasarkan hasil uji analisis korelasi yang terdapat pada Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai korelasi 0,141 ($P > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat dengan gejala klinis pasien skizofrenia.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui karakteristik responden secara keseluruhan dan ada tidaknya hubungan antara kepatuhan minum obat dengan gejala klinis skizofrenia.

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan pada tabel .3 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan bermakna antara jumlah responden laki-laki dan perempuan. Didapatkan jumlah responden laki-laki sebesar 44 (63,76%) orang dibandingkan perempuan sebesar 25 (36,24%) orang. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Cordosa *et.al*, (2005) mengemukakan kenapa perempuan lebih sedikit beresiko mengalami gangguan jiwa dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih bisa menerima situasi kehidupan dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan karakteristik responden juga didapatkan bahwa lebih banyak responden yang tidak bekerja yaitu sejumlah 47 (68,12%) orang dibandingkan responden yang bekerja yaitu sejumlah 22 (31,88%) orang. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlina *et.al*, (2010) yang menyebutkan bahwa orang yang tidak bekerja kemungkinan mempunyai risiko 6,2 kali lebih besar menderita skizofrenia dibandingkan orang yang bekerja. Fakhrul *et.al*, (2014) menambahkan bahwa selain motivasi diri yang kurang karena adanya gejala negatif, stigma dan diskriminasi terhadap pasien skizofrenia menghalangi mereka untuk berintegritas ke dalam masyarakat karena sering mendapat ejekan, isolasi sosial dan ekonomi.

Tingkat pendidikan responden penelitian ini bervariasi yaitu dari tidak bersekolah hingga tingkat sarjana. Pasien skizofrenia pada penelitian ini sebagian besar memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 30 (43,47%) orang. Menurut Magdalena (2009) rendahnya

tingkat pendidikan dapat disebabkan karena faktor ekonomi dari orangtua pasien, dan timbulnya gejala saat remaja. Pasien yang mengalami gangguan akibatnya tidak dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik.

2. Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia

Berdasarkan tabel.4 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 69 responden yang diteliti jumlah pasien dengan kepatuhan rendah sejumlah 36 orang, kepatuhan sedang sejumlah 32 orang dan kepatuhan tinggi hanya 1 orang. Hal ini sesuai dengan penelitian Baiq (2014) yang mengatakan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia tidak patuh terhadap pengobatan. Selain itu Niven (2002) menambahkan bahwa alasan sebagian besar pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan karena jumlah obat yang diminum, adanya efek samping obat serta tidak adanya pengawasan oleh keluarga pasien.

3. Gambaran Gejala Klinis Pasien Skizofrenia berdasarkan Skor PANSS

Berdasarkan tabel .5 diketahui bahwa proporsi jumlah responden paling banyak adalah responden yang memiliki gejala ringan sebesar 24 orang.

4. Analisis Uji Korelasi Kepatuhan Minum Obat dengan Gejala Klinis Pasien Skizofrenia

Berdasarkan tabel .6 penelitian ini didapatkan nilai $p > 0,05$ yaitu sebesar 0,141 yang menunjukkan tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat pasien dan gejala klinis dari skor PANSS. Hal ini didukung oleh penelitian Linden *et.al*, (2011) yang melaporkan tidak ada hubungan antara keparahan gejala dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia karena terdapat faktor lain seperti kurangnya dukungan keluarga yang dapat mempengaruhi gejala pasien. (Rettern *et.al*, 2005 dalam Journal Kyoko.*et.al*, 2013) menambahkan bahwa secara statistik tidak didapatkan hubungan kepatuhan minum obat dengan gejala positif pasien skizofrenia.

Penelitian Irene *et.al*, (2015) mengatakan bahwa sebagian besar pasien dari gejala ringan hingga gejala sangat berat yang tidak patuh terhadap pengobatan dikarenakan efek samping obat, biaya pengobatan, dosis obat dan cara pemberian obat dan dari hasil penelitiannya pasien yang minum obat teratur serta mendapat dukungan baik dari keluarga, hal ini membawa dampak bagi pasien sehingga prevalensi kekambuhan dari pasien berkurang selama 1 tahun pasien tidak menunjukkan gejala kekambuhan saat dirawat keluarga di rumah. Yudi *et.al*, (2015) menambahkan bahwa faktor dukungan keluarga yang sangat buruk dapat menyebabkan mayoritas pasien skizofrenia mengalami kekambuhan. Selain itu pasien skizofrenia akan memiliki peluang 6 kali untuk

mengalami kekambuhan dibandingkan dengan keluarga yang memiliki dukungan yang baik.

Selain itu penelitian Surya (2013) menambahkan bahwa perilaku minum obat bagi penderita skizofrenia tergantung pada tingkat kesadaran (*insight*) dari penderita, misalnya penderita menyangkal atau sadar bahwa dirinya sakit. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gokhan *et.al*, (2014) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan tidak berkorelasi dengan keparahan penyakit skizofrenia maka dari itu program pengobatan berbasis komunitas dan psikoedukasi dari pasien rawat jalan harus dilakukan untuk menjaga kepatuhan terhadap pengobatan.

Penelitian Surya (2013) menambahkan bahwa ekspresi emosi keluarga yang rendah menyebabkan frekuensi kekambuhan gejala penderita skizofrenia berkurang. Pasien skizofrenia yang tinggal dalam lingkungan keluarga dengan ekspresi emosi yang kuat secara signifikan lebih sering mengalami kekambuhan dibandingkan dengan yang tinggal dalam lingkungan keluarga dengan ekspresi emosi yang rendah. Apabila keluarga memperlihatkan emosi yang diekspresikan secara berlebih, misalnya klien sering diomeli atau dikekang dengan aturan yang berlebihan, kemungkinan peningkatan gejala akan bertambah besar.

Hubungan yang tidak bermakna antara kepatuhan minum obat dan gejala klinis skizofrenia kemungkinan disebabkan bahwa adanya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan ataupun peningkatan gejala pasien yaitu dukungan keluarga, ekspresi emosi keluarga, terapi non

farmakologi. Penelitian Wayan *et.al*, (2013) menyatakan bahwa selain dari terapi farmakologis yakni yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat, terapi okupasi menggambar dapat berpengaruh terhadap perubahan gejala halusinasi skizofrenia.

Penelitian Jimmi (2010) mengatakan bahwa terapi musik klasik pun bisa mengurangi gejala pasien skizofrenia. Ini bisa terjadi disebabkan karena adanya pengaruh musik klasik, yang meningkatkan endorfin sehingga katekolamin menurun dan gejala klinis menjadi berkurang. Musik klasik yang diperdengarkan membuat pasien menjadi lebih tenang, komunikasi menjadi lebih baik, dan hubungan dengan orang lain menjadi lebih hangat.

Myra *et.al*, (2015) menambahkan bahwa dari hasil penelitiannya mengenai pengaruh olahraga jogging terhadap perbaikan gejala klinis skizofrenia, terdapat penurunan skor *PANSS* yang signifikan. Terapi skizofrenia yang mengkombinasikan antara obat haloperidol dan rajin melakukan olahraga jogging mempunyai pengaruh perbaikan gejala klinis yang lebih baik dibandingkan obat haloperidol dan kurang rajin melakukan olahraga jogging. Perbaikan gejala Hasil paling signifikan terlihat pada pasien yang diberikan terapi olahraga dengan dosis berkisar 30 menit per sesi yang dilakukan seminggu 2 kali selama 8 minggu (Gold *et al.*, 2005).

Terapi non farmakologis seperti terapi psikoreligius berpengaruh terhadap penurunan gejala seperti perilaku kekerasan pasien skizofrenia. Penelitian Dwi (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penurunan

perilaku kekerasan pada respon verbal pada pasien yang diberi terapi psikoreligius dan yang tidak diberi terapi psikoreligius. Selain itu ada perbedaan penurunan perilaku kekerasan pada respon emosi pada pasien yang diberi terapi psikoreligius dan yang tidak diberi terapi psikoreligius.